

KRITIK SASTRA FEMINISME PADA CERPEN “MENGAPA TOKOH KITA INGIN MENJADI BAOA?” KARYA RADJA SINAGA: FEMINISME MARXIS

Shafa Idha Nabila¹,
Universitas Singaperbangsa Karawang¹
2310631080093@student.unsika.ac.id

Lutfiyah Zahra Salsabilah², Alin Ambarwati³
Universitas Singaperbangsa Karawang^{2, 3}
2310631080070@student.unsika.ac.id, alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

Received: 2025-11-18 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-25 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Fenome dalam cerpen “Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baoa?” karya Radja Sinaga mengarah pada ketidakadilan yang dialami tokoh-tokoh perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait bentuk-bentuk diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerpen tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah feminisme Marxis dengan menganalisis bentuk diskriminasi, budaya patriarki, dan tekanan sosial yang dialami tokoh-tokoh perempuan. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menemukan dan menguraikan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan melihat dan menganalisis objek serta data-data pendukung seperti penelitian terdahulu dan data terkait teori yang akan digunakan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, diantaranya bentuk diskriminasi, budaya patriarki, dan tekanan sosial. Bentuk diskriminasi tercermin melalui perlakuan tidak adil, memosisikan Mama sebagai perempuan merugikan akibat tidak dapat memberikan anak laki-laki. Budaya patriarki ditunjukkan pada ketidakadilan yang dialami Mama saat Bapak selalu menuntut lebih. Tekanan sosial ditemukan ketika Mama dituntun untuk segera menikah, dan Mama disalahkan ketika pernikahan tersebut tidak menghasilkan anak laki-laki. Kebermanfaatan penelitian ini terletak pada memahami secara mendalam terkait bentuk-bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Cerpen, Feminisme Marxis

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan adaptasi dan implementasi dari realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengarang tidak hanya menulis dengan bentuk keindahan bahasa, namun juga menyuarakan gagasan dan kritik terhadap kondisi sosial sesuai dengan zaman. Cerpen sebagai cerita fiksi seringkali dibuat dengan mencerminkan realita yang terjadi di suatu masyarakat, salah satunya mengenai pandangan adat budaya terhadap kalangan perempuan.

Cerpen “*Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baoa?*” karya Radja Sinaga menggambarkan realitas sosial yang menyoroti tekanan sosial budaya terhadap perempuan. Mama didesak untuk

menikah dan melahirkan keturunan, namun setelah menikah rumah tangganya tidak bertahan lama. Sementara itu, tokoh Kita sebagai salah satu putrinya merasa tidak diharapkan kehadirannya dalam keluarga. Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan melalui kritik feminisme Marxis.

Kritik sastra feminis Marxis menyoroti pembagian kerja berdasarkan gender. Hal ini membuat kesenjangan kelas sebab sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan memiliki kendali atas produksi dan mampu menghasilkan materi. Perempuan selaku ibu rumah tangga bergantung kepada laki-laki dan situasi ini menjadi salah satu hal yang memungkinkan terjadinya penindasan terhadap perempuan (Humm dalam Wiyatmi, 2017). Penggunaan teori ini bertujuan mengungkap diskriminasi, patriarki, dan tekanan sosial terhadap perempuan yang dipengaruhi latar sosial serta budaya pada cerpen *“Mengapa Tokoh Kita ingin Menjadi Baa?”* karya Radja Sinaga.

Teori feminisme Marxis telah banyak digunakan sebagai pisau analisis dalam meneliti karya sastra. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Padmasari, dkk berjudul *“Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka : Kajian Feminisme Marxis”* pada tahun 2025. Melalui feminisme Marxis, penelitian ini menyoroti representasi realitas sosial yang memperlihatkan penindasan terhadap perempuan. Penelitian lain oleh Malik, dkk berjudul *“Penindasan dan Dampak Eksistensi Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)”* pada tahun 2023, menyimpulkan bahwa sistem kapitalisme dan budaya patriarki menjadi penyebab utama hilangnya eksistensi perempuan.

Berbeda dari dua penelitian terdahulu yang juga menggunakan teori feminisme Marxis, penelitian ini menghadirkan pembaruan pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian ini menggunakan cerpen *“Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baa?”* karya Radja Sinaga sebagai objek analisis, yang berlatar sosial dan budaya Batak. Fokus penelitian tertuju pada ketidakadilan tokoh perempuan akibat tekanan sosial dan budaya patriarki. Urgensi penelitian terletak pada pengungkapan tekanan yang dirasakan perempuan pada norma adat untuk memberikan pemahaman mendalam terkait bentuk diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerpen. Melalui penerapan teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap perempuan sebagai kaum tertindas oleh struktur sosial dan budaya patriarki dalam karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Erickson (dalam Anggito & Setiawan, 2018) mengemukakan penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (dalam Roosinda, dkk, 2021) adalah metode yang digunakan untuk membuat gambaran atau analisis dari suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Objek yang diteliti adalah cerpen dari situs web basabasi.co berjudul “*Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baa?*” karya Radja Sinaga yang ditulis pada 22 Agustus 2025, dengan menggunakan pisau bedah teori kritik sastra feminisme Marxis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan melihat dan menganalisis objek serta data-data pendukung seperti penelitian terdahulu dan data terkait teori yang digunakan. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Adapun tahapan yang akan dilakukan, yaitu (1) membaca cerpen “*Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baa?*” karya Radja Sinaga secara berulang untuk memahami keseluruhan isi, (2) mencatat informasi atau data yang ditemukan, (3) melakukan analisis secara mendalam dan mengaitkannya dengan teori, serta (4) menyusun penyajian data secara berurut dan membuat penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan diawali dengan penyajian sinopsis cerpen untuk memberikan gambaran umum cerita. Selanjutnya, uraian berfokus pada analisis unsur intrinsik sebagai landasan untuk memahami struktur cerita secara menyeluruh dan mengungkap kritik feminisme Marxis dalam cerpen “*Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baa?*” karya Radja Sinaga.

1. Sinopsis

Cerpen “*Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baa?*” menceritakan sebuah keluarga berlatar budaya Batak. Tokoh kita, sebagai anak, melihat Mama dan Bapak bertengkar. Tokoh kita mengetahui alasan dibalik pertengkaran tersebut dan mencoba menghibur Mama. Sedari masih melajang, Mama selalu mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar yang mendesak untuk segera menikah. Saat akhirnya Mama menikah,

pernikahan tersebut tidak sepenuhnya berlangsung dengan baik sebab tidak hadirnya anak laki-laki yang membuat Bapak merasa muak. Tokoh kita merasa harus berperan sebagai anak laki-laki agar Bapak kembali ke rumah dan Mama tidak terus bersedih.

2. Unsur Intrinsik

Berdasarkan teori Nurgiyantoro (2018), unsur intrinsik karya sastra diklasifikasikan menjadi tujuh komponen, yaitu tema, alur atau plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema dalam cerpen *“Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baoa?”* mengangkat tema ketidakadilan gender atau diskriminasi gender. Tema berfokus pada ketimpangan terhadap perempuan dalam rumah tangga dan lingkungan sosial. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 1

Setelah putri kedua lahir kau banyak mengetuk pintu-pintu medis dan berbau magis. Semua metode kau lakukan; mulai dari memakan hal-hal yang membuat lidahmu kelu hingga melakukan hal-hal yang membuat dirimu makin jauh dengan Tuhan. Namun, segalanya tak berubah. Tak ada anak yang bisa kau panggil “amang”. Tak ada. (Sinaga, 2025).

Tokoh Kita dan Mama, mengalami gejolak sebagai perempuan yang didasari oleh adat. Mama dituntut segera menikah dan diharapkan dapat memberikan anak laki-laki. Tokoh Kita merasa bertanggung jawab untuk membuat dirinya menjadi laki-laki seperti yang diharapkan Bapak.

2) Alur atau Plot

Alur dibentuk dengan tahap yang lebih sering memunculkan konflik batin setiap tokoh. Plot yang digunakan adalah plot campuran, terdapat dua kali plot sorot-balik (*flashback*) yang dialami oleh Mama dan Bapak, sebelum plot kembali pada masa kini. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 2

Kau tak mungkin lupa 15 tahun lalu adalah hal yang paling menyenangkan sepanjang hidup. Semenjak itu kau berkeyakinan tidak ada sesuatu yang menarik lagi. (Sinaga, 2025).

Data 3

Meski hari telah berganti, tokoh kita masih saja mendengar tangisan itu, melihat kerut itu, merasakan badai itu. Tokoh kita mendatangi segala yang kacau itu dan hanya memperhatikan dari bibir kamar perempuan yang disebutnya ibu. Tentu dia ingat kejadian kemarin. Bahkan tokoh kita bisa dengan runut menceritakan awal mula badai itu yang muncul sejak setahun yang lalu. (Sinaga, 2025).

Pergantian plot digunakan untuk memperlihatkan keadaan batin setiap tokoh.

Plot campuran digunakan untuk menjelaskan alasan terjadinya peristiwa.

3) Penokohan

Cerpen “*Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baa?*” melibatkan tiga tokoh.

Tokoh terdiri dari tokoh Kita, Mama, dan Bapak. Setiap tokoh memiliki peranan masing-masing selaku penggerak cerita.

(1) Tokoh Kita

Tokoh Kita merupakan anak perempuan pertama. Sebagai anak pertama, dirinya memiliki kontrol diri dan sering menenangkan Mama meskipun ia juga merasa bingung. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 4

Tokoh kita yang belum sepenuhnya paham akan kerja dunia hanya bisa berada di samping perempuan itu sambil mengingat deretan kalimat yang menggema seisi rumah dan diam-diam menyelusup ke dalam kepalanya. (Sinaga, 2025).

Peristiwa yang terjadi di rumah membuat tokoh Kita merasa memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan. Tanpa disadari, tokoh Kita juga tidak menerima dirinya dengan baik. Ia mencoba berusaha mewujudkan harapan keluarga, yaitu menjadi anak laki-laki meskipun dirinya merupakan perempuan. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 5

Lalu tokoh kita menuju kamar. Tokoh kita melihat seragam yang hendak dikenakan. Tidak ada. Tidak ada di sana. Tak ada pakaian yang pantas dikenakan. Tokoh kita menarik napas dan melihat jam di dinding kamarnya dan waktunya semakin menipis dan guratan wajahnya menegang. Apakah dirinya tidak perlu bersekolah hari ini karena tak ada celana seragam di sana? (Sinaga, 2025).

Tokoh Kita merasa kebingungan dan harus menjadi anak yang diinginkan keluarga. Ia merasa bahwa dirinya sebagai anak perempuan tidak akan membanggakan Bapak. Ia mengerti bahwa dirinya harus berperan seperti anak laki-laki agar Bapak kembali ke rumah.

(2) Mama

Mama menjadi tokoh penting lainnya yang mengalami tekanan sosial. Pada awalnya, Mama tidak terlalu memikirkan untuk memiliki pasangan dengan cepat, namun tuntutan orang tua mulai menekan Mama. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 6

“Tapi jangan lagi seperti yang sudah-sudah. Bapak dan mamak terlalu menekan.” (Sinaga, 2025).

Setelahnya, pernikahan yang dijalani tidak sepenuhnya membebaskan Mama dari tekanan sosial. Mama membela diri ketika Bapak menyalahkan, tetapi berujung pada ketidakberdayaan. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 7

“Lalu keempat putri kita itu apa? Kau pikir mereka siapa?” (Sinaga, 2025).

Data 8

... Tokoh kita sengaja tidak mengambil piring yang penuh dengan nasi, sendok yang masih saja mengkilap, mangkuk sayur yang isinya penuh, buah yang belum dikupas di kamar perempuan yang disebutnya ibu. Hal ini diyakininya karena badai yang membuat perempuan itu menganggap makan dan minum bukanlah sesuatu yang wajib, tidak mandi belum tentu membuat diri jadi buruk rupa, dan diam membuat lebih tenang. (Sinaga, 2025).

(3) Bapak

Bapak sebagai kepala keluarga menjadi tokoh penting lainnya dalam cerpen ini. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 9

Namun, enam tahun kemudian akhirnya kau bersepakat dengan dirimu sendiri untuk tak perlu bersabar. Kau tahu tidak ada takdir baik dengan perempuan yang saat ini tengah bertengkar denganmu. Memang tak ada baju-baju baru dan perlengkapan dan permainan bayi perempuan yang baru dan hal-hal repot lainnya

selama enam tahun semenjak putri kedua lahir lantaran kau diberi kembali dua putri kecil. Empat putri tetapi menghabiskan banyak sekali biaya. (Sinaga, 2025).

Bapak sebagai kepala keluarga selalu mengharapkan anak laki-laki sebagai penerus marga. Meskipun pada kelahiran anak pertama dan kedua Bapak masih bersemangat, namun akhirnya tetap merasa kecewa. Keempat anaknya berjenis kelamin perempuan.

Data 10

“Mengapa dua orang mesti disatukan tanpa adanya masa-masa gemilang? Aku tak ingin mati tanpa ada keturunan. Marga ini tak bisa diturunkan ke boru.”

Dan seketika seluruh para tetua terdiam. Tentu setelah kau jelaskan kemudian perjuangan-perjuanganmu selama bertahun-tahun. (Sinaga, 2025).

Bapak terus berusaha untuk mempunyai anak laki-laki, bahkan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Saat tidak dapat bertahan lagi, Bapak mencoba berbagai cara untuk berpisah, salah satunya dengan mempermalukan Mama di depan tokoh adat.

4) Latar

Penggunaan latar tempat dalam cerpen ini tidak disebutkan secara langsung, melainkan tersirat melalui berbagai elemen seperti sofa, kamar, dapur, dan meja makan yang letaknya berada di sebuah bangunan bernama rumah. Seiring perkembangan alur, latar tempat bergeser ketika Bapak membawa persoalan rumah tangganya ke hadapan para tetua adat. Cerpen juga memanfaatkan latar waktu yang memperkuat perkembangan konflik. Pengisahan konflik yang terjadi di masa kini hingga mundur ke pengalaman masa lampau dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 11

Pertanyaan itu juga dipikirkannya meski dirinya masih berusia remaja, duduk di bangku sekolah menengah pertama tingkat dua. (Sinaga, 2025).

Data 12

Dan berpuluh malam kemudian, tepatnya 15 tahun lalu, kau membawa seseorang yang akhirnya menghancurkan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan itu. (Sinaga, 2025).

Data 11 memperlihatkan bahwa peristiwa berlangsung di masa kini, ketika tokoh Kita masih berusia remaja dan berada dalam proses pencarian jati diri. Data 12 pada kata '15 tahun lalu' dan 'berpuluh malam kemudian' menunjukkan bahwa konflik telah berlangsung lama dan muncul dari perjalanan hidup para tokoh.

5) Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang campuran, yakni memadukan antara persona ketiga "Dia" terbatas dan persona kedua "Kau". Pada awal cerita, pusat kesadaran dalam cerpen ini terletak pada tokoh Kita, sebagaimana kutipan berikut:

Data 4

Tokoh kita yang belum sepenuhnya paham akan kerja dunia hanya bisa berada di samping perempuan itu sambil mengingat deretan kalimat yang menggema seisi rumah dan diam-diam menyelusup ke dalam kepalanya. (Sinaga, 2025).

Pada kutipan tersebut, pengarang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh Kita, sehingga menunjukkan bahwa pengarang cukup tahu akan kondisi batin tokoh. Cerpen juga memadukan sudut pandang persona kedua "Kau" untuk mengisahkan pengalaman serta perasaan Mama dan Bapak pada kutipan berikut:

Data 13

Kau awalnya tak berpikir ada pertanyaan menyebalkan itu sebab kau berpikir ayahmu adalah orangtua yang tak seperti kebanyakan orangtua dari sukumu. (Sinaga, 2025).

Data 14

Kau sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tetapi kepalamu makin terasa berat seperti ada seekor gajah di atas ubun-ubun. (Sinaga, 2025).

Kedua kutipan tersebut merupakan cuplikan kisah Mama yang mengalami tekanan dari orang tuanya, dan Bapak dengan beban pikirannya. Melalui perpaduan sudut pandang persona ketiga terbatas dan persona kedua, pengarang berhasil menghadirkan kisah secara utuh yang menyentuh aspek personal tokoh sekaligus penyampaian kritik sosial.

6) Bahasa

Pengarang menggunakan citraan untuk menghubungkan pembaca dengan suasana dalam cerpen. Penggunaan citra penglihatan terlihat pada kutipan berikut:

Data 15

Mama masih saja menangis di samping tokoh kita sementara yang dia sebut bapak telah lama memunggungi mereka berdua beserta sofa tempat mereka pernah duduk bersama-sama, kamar tempat mereka jeda setelah dunia membuat babak bundas sehariannya, dapur yang merangkap menjadi ruang makan ... (Sinaga, 2025).

Penggambaran sofa, kamar, hingga dapur membuat pembaca seolah-olah dapat membayangkan objek serta merasakan konflik keluarga dalam cerpen. Melalui citraan-citraan tersebut, pengarang berhasil menciptakan kesatuan bahasa yang membangun suasana sekaligus menghadirkan efek estetis dalam cerpen.

7) Amanat

Radja Sinaga menyampaikan amanat secara tidak langsung berkaitan dengan kritik terhadap pandangan adat yang menempatkan perempuan pada posisi subordinatif dalam tatanan sosial. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 10

“Mengapa dua orang mesti disatukan tanpa adanya masa-masa gemilang? Aku tak ingin mati tanpa adanya keturunan. Marga ini tak bisa diturunkan ke boru.” (Sinaga, 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dipandang semata-mata dari fungsi biologis dan reproduktifnya sebagai penerus keturunan. Bapak bahkan menjadikan alasan keturunan sebagai pembenaran atas keinginannya untuk berpisah. Melalui penggambaran tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk menyadari adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan serta pentingnya sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya yang menindas kaum perempuan.

3. Bentuk Diskriminasi

Bentuk diskriminasi dalam cerpen ini tercermin melalui perlakuan tidak adil yang dialami oleh tokoh perempuan akibat perbedaan gender serta norma sosial patriarki. Beberapa kutipan berikut memperlihatkan bagaimana bentuk diskriminasi gender serta dampaknya terhadap tokoh perempuan dalam cerpen ini:

Data 16

“Kau sama saja seperti yang sebelumnya. Perempuan terkutuk. Nyaris puluhan tahun,” kata lelaki yang baru saja meninggalkan tokoh kita dan mamanya. (Sinaga, 2025).

Diskriminasi dituliskan dengan menyudutkan Mama sebagai perempuan yang merugikan pernikahan. Bapak merasa kesal dengan takdir yang terjadi, bahwa dirinya tidak akan mendapatkan anak laki-laki jika terus mempertahankan pernikahannya. Perkataan yang diucapkan membuat Mama terpojok dan tidak bisa melawan. Kata *'perempuan terkutuk'* menunjukkan adanya pandangan negatif dan menganggap Mama sebagai sumber masalah dengan berada di posisi yang lebih rendah daripada tokoh Bapak.

Data 17

Bukankah segala yang dipersatukan Jahowa tidak boleh dipisahkan manusia? Ya, benar. Namun, manusia mampu menciptakan Jahowa lain dalam dirinya dan dalam diri orang lain. Terlebih, mengapa dua orang mesti disatukan tanpa adanya masa-masa gemilang? Mati tanpa ada keturunan adalah hal yang menyebalkan. (Sinaga, 2025).

Bapak melakukan diskriminasi dengan menganggap bahwa pemikirannya tepat. Bapak juga melawan Jahowa (Tuhan) untuk membenarkan pemikiran dan tindakannya. Bapak menganggap bahwa keberadaan Mama hanya untuk memberikannya keturunan laki-laki. Perempuan sering diberatkan dengan tanggungan harus melahirkan anak laki-laki.

Data 18

Kau tampak sangat kesal mendengar pernyataan itu. Di kepalamu terbangun hal-hal buruk. Kenapa perempuan yang kunikahi ini bodoh sekali? Apakah dia tak mampu memikirkan keturunan yang kumaksud? (Sinaga, 2025).

Ungkapan kekesalan Bapak tergambar pada batinnya. Bapak menganggap Mama bodoh akan pertanyaan yang dilontarkan. Akibat kekesalan dan memuncaknya rasa muak, Bapak merutuki Mama melalui batinnya. Mama terus dipandang jelek dan tidak berguna.

Data 9

Namun, enam tahun kemudian akhirnya kau bersepakat dengan dirimu sendiri untuk tak perlu bersabar. Kau tahu tidak ada takdir baik dengan perempuan yang saat ini tengah bertengkar denganmu. (Sinaga, 2025).

Bapak terus melakukan diskriminasi terhadap Mama. Bapak menganggap bahwa istrinya tidak akan menghasilkan takdir baik sesuai dengan keinginannya. Seolah menyalahkan Mama sepenuhnya, Bapak memilih menyerah dan tidak ingin bertahan lagi.

Data 10

"Mengapa dua orang mesti disatukan tanpa adanya masa-masa gemilang? Aku tidak ingin mati tanpa ada keturunan. Marga ini tak bisa diturunkan ke boru." (Sinaga, 2025).

Puncak diskriminasi yang dilakukan Bapak terjadi ketika dirinya berhadapan dengan para tokoh adat dan melakukan pembelaan atas tindakannya yang ingin berpisah dengan Mama. Meski awalnya para tokoh adat tidak setuju, namun ketika Bapak melontarkan alasan yang dianggap benar, para tokoh adat tidak mampu membantah. Hal ini memperjelas diskriminasi yang dialami tokoh perempuan, bahwa keturunan laki-laki dianggap sangat penting untuk hadir untuk meneruskan marga keluarga.

4. Budaya Patriarki

Patriarki merujuk pada sistem sosial yang memosisikan laki-laki sebagai pihak pendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Wujud patriarki dalam cerpen ini tampak melalui beberapa kutipan yang menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kontrol laki-laki membatasi ruang gerak perempuan. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 19

“Apa lagi yang tak kulakukan? Semua yang kamu katakan bahkan”. (Sinaga, 2025).

Kalimat di atas dilontarkan oleh Mama yang ditujukan untuk sang suami. Berdasarkan kutipan tersebut, Bapak seolah memiliki hak istimewa dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan Mama. Hal ini mencerminkan budaya patriarki yang kental dalam rumah tangga. Tindakan kemudian dipertegas kembali pada kutipan berikut:

Data 20

“Kita sudah punya keturunan. Apalagi yang kamu mau?”. (Sinaga, 2025).

Mama mulai melakukan perlawanan halus akan tuntutan yang diberikan oleh sang suami kepadanya. Kutipan ini mencerminkan kesadaran diri Mama terhadap ketidakadilan dalam rumah tangga yang sarat dengan dominasi sang suami, meski dirinya telah memenuhi kewajiban sebagai seorang istri.

Adanya kontrol patriarki yang kuat dalam lingkungan keluarga tokoh Kita menyebabkan pertentangan identitas dalam dirinya, dibuktikan pada kutipan berikut:

Data 21

Tidak ada pakaian yang pantas dikenakan. Tokoh kita menarik napas dan melihat jam di dinding kamarnya dan waktu semakin menipis dan guratan wajahnya menegang. Apakah dirinya tidak perlu bersekolah hari ini karena tak ada celana seragam di sana?. (Sinaga, 2025).

Kutipan tersebut menggambarkan kebimbangan tokoh Kita yang merasa tidak nyaman mengenakan pakaian seragam perempuan dan justru mencari ‘celana seragam’ dimana identik dengan laki-laki. Keinginan tersebut diperkuat dalam kutipan selanjutnya:

Data 22

Dengan berat hati pada pagi itu, tokoh kita akhirnya meraih seragam yang tak cocok itu. Ia kenakan dengan penuh amarah, tetapi harus melakukan hal itu. “Hanya hari ini saja. Selepas pulang sekolah aku akan membeli sebuah celana.” (Sinaga, 2025).

Data 23

Dan puncak kemarahannya itu ketika tokoh kita mengenakan baju dalam yang sejak awal ia tolak. (Sinaga, 2025).

Melalui kedua kutipan tersebut, tergambar jelas bahwa tokoh Kita menolak identitasnya sebagai perempuan dan menganggap bahwa menjadi laki-laki sebagai jalan untuk mengakhiri konflik dalam keluarganya. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki menempatkan anak laki-laki sebagai penerus marga telah menimbulkan krisis identitas dan luka psikologis mendalam bagi anak perempuan yang tumbuh di dalamnya.

5. Tekanan Sosial

Tekanan sosial merupakan desakan menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi sosial yang berlaku. Pada konteks budaya Batak cerpen ini, tekanan sosial dialami oleh tokoh perempuan yang diharapkan memenuhi peran tertentu.

Data 24

“Carilah rokkap. Jangan menunggu. Atau kalau memang belum jumpa yang pas, mama dan bapakmu bisa carikan. Banyak...” (Sinaga, 2025).

Data 25

Kini, keluarga dekatmu juga melontarkan pertanyaan itu. Lalu beranak-pinak ke bibir tetangga, teman sekantor, dan teman-teman perempuanmu yang telah banyak menikah. (Sinaga, 2025).

Wujud tekanan sosial tercermin ketika orang tua Mama akan menjodohkannya lantaran ia tak kunjung menikah, sebagaimana terlihat dalam kutipan di atas. Selain dari pihak keluarga, lingkup sosialnya juga turut memberikan kekangan kepada Mama dalam hal pernikahan. Tuntutan tersebut tentunya kian mengganggu dan membatasi kebebasan Mama dalam menjalani kehidupan yang tenang.

Data 26

... sementara pertanyaan orang lain harus mendapat jawab dari bibirmu. (Sinaga, 2025).

Berbagai pertanyaan yang menyinggung status Mama membuat ia merasa wajib memberikan jawaban, hal ini juga dilakukan untuk menjaga citra keluarganya. Tekanan tersebut mencerminkan norma sosial yang harus dipatuhi dimana tuntutan untuk menikah bagaikan suatu kewajiban yang membelenggu kehidupannya.

Data 27

“Keturunan apa? Kamu melahirkan empat anak dan tidak ada yang benar-benar bisa membuatku bangga. Kau pikir itu cukup?”. (Sinaga, 2025).

Tuntutan sosial berikutnya datang dari suami Mama sebagaimana kutipan di atas. Ketidakpuasan sang suami lantaran tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga seolah menjadi suatu tuntutan bagi Mama untuk memenuhi keinginan tersebut. Tuntutan ini mencerminkan kritik feminisme Marxis yang memandang rendah perempuan yaitu sebagai alat untuk memperoleh keturunan. Tekanan sosial juga hadir dari sukunya sendiri sebagaimana kutipan berikut:

Data 10

Dan seketika seluruh para tetua terdiam. Tentu setelah seluruh keluargamu juga ikut membantu untuk menjelaskan di hadapan para tetua. (Sinaga, 2025).

Bapak berusaha meyakinkan para tetua agar ia bisa bercerai, dengan alasan lantaran sang istri tidak dapat memberikannya keturunan laki-laki yang kelak dapat mewariskan marganya. Sikap dari para tetua yang terdiam usai mendengar penjelasan tersebut mencerminkan kuatnya dukungan adat setempat terhadap pandangan sosial bahwa kehadiran anak laki-laki dianggap sangat penting sebagai penerus marga.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerpen “*Mengapa Tokoh Kita Ingin Menjadi Baa?*”, ditemukan 27 data yang merepresentasikan kritik feminisme Marxis. Kritik tersebut meliputi bentuk diskriminasi berupa perlakuan tidak adil terhadap Mama karena dianggap sebagai perempuan yang merugikan akibat tidak dapat memberikan keturunan anak laki-laki. Budaya patriarki mengarah pada ketidakadilan yang dialami Mama karena Bapak menuntut lebih dalam pernikahan. Adanya budaya patriarki dalam keluarga juga menimbulkan krisis identitas dan luka psikologis mendalam

bagi tokoh Kita sebagai anak perempuan. Temuan terakhir menunjukkan bentuk tekanan sosial melalui perlakuan dari keluarga dan lingkungan yang menuntut Mama untuk segera menikah dan memberikan anak laki-laki sebagai penerus marga.

Bentuk diskriminasi, budaya patriarki, dan tekanan sosial terhadap tokoh perempuan menunjukkan bahwa posisi perempuan masih terpinggirkan dalam tatanan sosial. Melalui pendekatan feminisme Marxis, penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan gender dipahami sebagai akibat dari struktur kekuasaan dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat. Dengan demikian, cerpen ini menjadi cerminan kritik sosial terhadap budaya patriarki dan seruan untuk kesetaraan peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arwan, A., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). Perjuangan Perempuan dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis. *Basastra*, 8(2), 154–169. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14468>
- Besse Syukroni Baso. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i1.119>
- Cecaria, A., & Meliasanti, F. (2023). Kritik Sastra Feminisme Dalam Cerpen “Fragmen Kesedihan Di Malam Lebaran” Karya Dimas Indiana Senja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 68–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8145447>
- Diana, J. (2018). Citra Sosial Perempuan dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 78–96. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Malik, A., Abidin, A., & Syam Saguni, S. (2023). Penindasan dan Dampak Eksistensi Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis). *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 96–105. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1158>
- Mukhibun, A., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *GERAM*, 11(2), 114–123. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15485)
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmasari, L. O., Novita Dewi, & Setya Tri Nugraha. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka: Kajian Feminisme Marxis.

- Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609>
- Pasaribu, D. A., Ginting, E. E., & Farasi, T. A. (2025). Analisis Belenggu Feminisme dalam Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna dengan Teori Feminisme Marxis: Karl Marx. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(3), 386–394.
<https://doi.org/10.62710/rppgwm59>
- Rachmanti, R. A., & Septriana, H. (2025). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya: Prespektif Sigmund Freud. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 54–66.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.12646>
- Ramdani, S. P. R., & Hidayanti. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137–150.
- Rini, A. M. L., Martono, & Seli, S. (2014). Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Kajian Feminisme Marxis). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(4), 1–17.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sa'adah Fuji Astutik, & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Analisis Tokoh Suhita Pada Novel Hati Suhita: Kajian Feminisme Marxis. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 230–246. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1934>
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *Anathor: Education and Learning Journal*, 2(1), 117–125.
- Savitri, A. V., Pujihastuti, E., & Melasarianti, D. L. (2022). Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–17. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291–297.
<https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1866>
- Sinaga, R. (2025, August 22). *Mengapa Tokoh Kita Ingin Jadi Baoa?* Basabasi.Co.
<https://basabasi.co/mengapa-tokoh-kita-ingin-jadi-baoa/>
- Verah, E. O., Yuwana, S., & Setijawan. (2022). Subordinasi dan Inferioritas Gender dalam Novel LA Barka Karya Nh. Dini. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 578–584.
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*. Cantrik Pustaka.
- Yunailis, C. (2024). Narasi Tubuh Perempuan: Kritik Feminisme Dalam My Body Oleh Emily Ratajkowski. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 754–761.
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.142>